

LEGENDA SANGKURIANG : ASAL TANGKUBAN PERAHU DALAM ANALISIS BAHASA

Sutarsih*

Badan Riset dan Inovasi Nasional Provinsi Jawa Tengah, Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang, 50272, Indonesia

* Korespondensi: suta015@brin.go.id

Abstrak

“Legenda Sangkuriang: Asal Tangkuban Perahu” merupakan cerita rakyat lisan yang diubah dalam bentuk tulis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Teks legenda dianalisis dari segi bahasa dengan metode padan intralingual. Data berupa kutipan legenda Sangkuriang yang mengandung ketidaktepatan tata tulis dan logika bahasa. Sumber data adalah teks legenda yang dimuat dalam <https://ppid.bandung.go.id/>. Dari sudut analisis bahasa, legenda tersebut dianalisis dari tata tulis dan logika bahasa. Analisis tata tulis menghasilkan temuan ada 3 ketidaktepatan, yaitu: penulisan huruf, tanda baca, dan kata. Analisis logika bahasa menemukan 5 ketidaklogisan, yaitu: acuan, ilmu, yakin, tanggung jawab, dan bahasa. Analisis tata tulis berkaitan dengan analisis logika bahasa. Analisis legenda dari segi bahasa sangat membantu pembaca memahami isi bacaan dan menangkap nilai-nilai yang terkandung di dalam legenda. Dengan analisis dari sisi bahasa, penulis teks sastra lisan dapat menyampaikan tujuan atas karyanya ke generasi era digital.

Kata kunci: legenda, sangkuriang, bahasa

1. PENDAHULUAN

Legenda Sangkuriang merupakan cerita rakyat dari Jawa Barat yang semula berupa karya sastra lisan kemudian dialihwahanakan menjadi karya sastra tulis. Ada beberapa versi legenda tersebut dalam bentuk tulis. Namun, dalam artikel ini yang akan dialisis secara kebahasaan adalah legenda yang dimuat dalam <https://ppid.bandung.go.id/>, laman milik laman Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kota Bandung. Legenda tersebut bersumber dari <https://dongengceritarakyat.com/>. Cerita rakyat berbentuk legenda tersebut ditujukan kepada pembaca semua golongan usia, termasuk kanak-kanak dan remaja.

Legenda (Latin: *legere*) adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang dipercayai benar-benar terjadi baik oleh pencerita maupun pendengarnya (Nensilianti, 2018:234). Legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Meskipun demikian, karena tidak tertulis, kisah tersebut telah mengalami distorsi (pembelokan) sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya (Raglan, 1965:150).

Legenda pernah diteliti oleh Nensilianti (2012) dan Kembaren (2020). Neslianti menghasilkan klasifikasi legenda ke dalam tiga jenis, yaitu legenda gaib, perseorangan, dan setempat. Kembaren menghasilkan temuan bahwa legenda yang beredar merupakan legenda berupa asal-usul terjadi dan terbentuknya suatu tempat yang hingga kini menjadi nama dari tempat tersebut dan berhubungan dengan satu tokoh tertentu pada masyarakat Melayu Sumatera Utara.

Bagi masyarakat Indonesia, legenda Sangkuriang yang menceritakan tentang asal terbentuknya Gunung Tangkuban Perahu bukanlah hal yang baru. Mereka mengetahui legenda tersebut karena terkait dengan pesona wisata alam tanah Pasundan. Bagi masyarakat Indonesia, setiap peristiwa atau tempat memiliki legenda. Dapat dikatakan bahwa hampir semua daerah di Indonesia memiliki legenda. Seperti halnya fenomena alam lainnya, di balik megahnya Gunung Tangkuban Perahu, terdapat hal unik untuk dikulik dari segi bahasa. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana kaidah tata tulis dan logika bahasa dalam teks legenda Sangkuriang? Oleh karena itu, tujuan penelitian artikel ini adalah menguraikan penggunaan bahasa dari segi kaidah tata tulis dan logika bahasa dalam teks legenda Sangkuriang.

Analisis logika bahasa adalah analisis berdasarkan keberterimaan penggunaan bahasa dalam konteks di kutipan legenda Sangkuriang terhadap logika. Logis berarti terdapat hubungan sebab-akibat antara realitas-realitas yang menjadi objek bahasa. Oleh karena itu, selalu saja setiap kali suatu pernyataan diungkapkan akan berurusan dengan logika (Sitompul dan Mahyuddin, 2005:27). Adapun analisis tata tulis adalah analisis berdasarkan kaidah tata tulis bahasa Indonesia. Kaidah tata tulis bahasa Indonesia adalah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* sebagai patokan pemakaian ejaan (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016:ix).

2. METODE

Data berupa kutipan teks Legenda Sangkuriang yang mengandung ketidaktepatan kaidah tata tulis dan logika bahasa. Adapun sumber data adalah teks Legenda Sangkuriang dalam <https://ppid.bandung.go.id/>. Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan mengunduh teks legenda, memilah teks yang memiliki ketidaktepatan penulisan dan kelogisan, dan mengelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam menganalisis teks legenda adalah padan intralingual. Kutipan dianalisis dengan metode padan intralingual yaitu menganalisis unsur-unsur yang berada dalam bahasa, seperti makna, informasi, konteks tuturan dan lain-lain. Jadi, menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2017:120—121). Oleh karena itu, teks dianalisis berdasarkan kaidah tata tulis dan kelogisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diuraikan di bagian pendahuluan, legenda Sangkuriang yang dimuat dalam <https://ppid.bandung.go.id/> memiliki keunikan dilihat dari segi bahasa. Kutipan yang memiliki keunikan berupa alinea. Alinea tersebut mengandung ketidaktepatan bahasa dilihat dari kaidah tata tulis dan logika bahasa. Ada 5 kutipan yang dianalisis dalam artikel ini. Kelima kutipan tersebut sudah mewakili gambaran penggunaan bahasa dalam teks legenda Sangkuriang. Berikut kutipan yang dianalisis.

Kutipan 1

Alkisah pada jaman dahulu kala seekor babi tengah melintas di sebuah hutan belantara. Babi hutan itu sedang merasa kehausan di tengah panasnya terik matahari. Pada saat dia mencari-cari mata air, dia melihat ada air yang tertampung di pohon keladi hutan.

Kutipan 2

Segera diminumnya air itu untuk melepas dahaga. Tanpa disadarinya air itu adalah air seni Raja Sungging Perbangkara. Karena kesaktian Raja Sungging Perbangkara, babi hutan itu pun mengandung setelah meminum air seninya. Sembilan bulan kemudian si babi hutan melahirkan seorang bayi perempuan.

Kutipan 3

Raja Sungging Perbangkara mengetahui perihal adanya bayi perempuan yang terlahir karena air seninya itu. Ia pun pergi ke hutan untuk mencarinya. Ditemukannya bayi perempuan itu. Dia pun memberinya nama Dayang Sumbi dan membawanya pulang ke istana kerajaan.

Kutipan 4

Alkisah, ketika Dayang Sumbi sedang menenun, peralatan tenunannya terjatuh. Ketika itu Dayang Sumbi merasa malas untuk mengambilnya. Terlontarlah ucapan yang tidak terlalu disadarinya.” Siapapun juga yang bersedia mengambilkan peralatan tenunku yang terjatuh, seandainya itu lelaki akan kujadikan suami, jika dia perempuan dia akan kujadikan saudara.”

Tak disangka si tumang mengambil peralatan tenun yang terjatuh itu dan memberikannya kepada Dayang Sumbi.

Tidak ada yang dapat diperbuat Dayang Sumbi selain memenuhi ucapannya. Dia menikah dengan Si Tumang yang ternyata titisan dewa. Si Tumang adalah dewa yang dikutuk menjadi hewan dan dibuang ke bumi. Beberapa bulan setelah menikah, Dayang Sumbi pun mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki. Dayang Sumbi memberinya nama Sangkuriang.

Kutipan 5

Sangkuriang menjadi marah. Katanya.” Jika engkau tetap tidak menuruti perintahku, niscaya aku akan membunuhmu.”

Ancaman Sangkuriang seakan tidak dipedulikan si Tumang. Karena jengkel dan marah, Sangkuriang lantas membunuh si Tumang. Hati anjing hitam itu diambilnya dan dibawanya pulang ke rumah. Sangkuriang memberikan hati si Tumang kepada ibunya untuk dimasak.

(1) Tata Tulis

Analisis tata tulis dalam kutipan teks legenda Sangkuriang meliputi kaidah penulisan huruf, tanda baca, dan kata. Analisis tata tulis kutipan legenda tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Huruf

Terdapat ketidaktepatan huruf. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan 1, yaitu di kalimat berikut.

Alkisah pada **jaman** dahulu kala seekor babi tengah melintas di sebuah hutan belantara.

Dalam kutipan 1 tertulis kata **jaman**. Huruf **j** pada kata tersebut seharusnya ditulis dengan huruf z sehingga menjadi **zaman**. Berikut alternatif perbaikan kalimat tersebut.

Alkisah pada **zaman** dahulu kala, seekor babi tengah melintas di sebuah hutan belantara.

b. Tanda baca

Terdapat ketidaktepatan penulisan tanda baca koma (.). Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi. Hal itu terdapat dalam kutipan 1, yaitu kalimat berikut.

Alkisah pada jaman dahulu kala seekor babi tengah melintas di sebuah hutan belantara.

Perbaikan kalimat tersebut menjadi sebagai berikut.

Alkisah pada zaman dahulu kala, seekor babi tengah melintas di sebuah hutan belantara.

Tanda koma digunakan untuk menandai anak kalimat yang mendahului induk kalimat dalam kalimat majemuk. Penanda anak kalimat dalam kalimat majemuk adalah adanya konjungsi di awal satuan-satuan kalimat pembentuk klausa. Hal itu terdapat dalam kutipan 4, yaitu kalimat berikut.

1. Siapapun juga yang bersedia mengambilkan peralatan tenunku yang terjatuh, **seandainya itu lelaki** akan kujadikan **suami**, jika dia perempuan dia akan kujadikan saudara.

2. Tanpa **disadarinya** air itu adalah air seni Raja Sungging Perbangkara.

Alternatif perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

1.a. Siapapun yang bersedia mengambilkan peralatan tenunku yang terjatuh, **seandainya lelaki**, akan kujadikan suami. **Jika perempuan**, akan kujadikan saudara.

1b. Siapapun yang bersedia mengambilkan peralatan tenunku yang terjatuh, **seandainya lelaki**, akan kujadikan suami **dan jika perempuan**, akan kujadikan saudara.

2a. Tanpa **disadarinya**, air itu adalah air seni Raja Sungging Perbangkara.

2b. **Tanpa dia sadari**, air itu adalah air seni Raja Sungging Perbangkara.

c. Kata

Terdapat ketidaktepatan penulisan dan pemilihan kata. Ketidaktepatan pemilihan kata berupa penggunaan kata mubazir karena kehadiran kata tersebut menjadikan kalimat tidak efektif. Kata mubazir adalah **dia**, **itu**, **siapapun**, **adanya**, **memberinya**, dan **membawanya**. Ketidaktepatan kata di kutipan 1 berupa kata **dia**. Hal itu ditemukan di kutipan 1 berikut.

Pada saat **dia** mencari-cari mata air, **dia** melihat ada air yang tertampung di pohon keladi hutan.

Dalam kutipan 1 tersebut kata **dia** harus dihilangkan salah satu agar kalimat menjadi efektif. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi berikut.

Pada saat mencari-cari mata air, **dia** melihat ada air yang tertampung di pohon keladi hutan.

Ketidaktepatan penulisan kata berupa penulisan kata **siapapun** ditemukan di kutipan 4. Kata **siapapun** terdiri atas kata **siapa** dan partikel **pun** sehingga penulisan kata **siapa** yang digabung dengan partikel **pun** dalam kutipan 2 tersebut memberi kesan seolah-olah **siapapun** merupakan sebuah kata. Oleh karena itu, penulisan kata **siapapun** harus ditulis terpisah menjadi **siapa pun**. Ketidaktepatan pemilihan kata ditemukan pula dengan penggunaan kata **juga** setelah penulisan kata **siapapun**. Partikel **pun** memiliki makna 'juga' sehingga kata **juga** setelah kata **siapapun** berlebihan dan harus dihilangkan. Kata yang mubazir karena kehadiran kata tersebut menjadikan kalimat tidak efektif. Selain kata **dia**, juga ditemukan kemubaziran kata tunjuk **itu**. Tanpa kehadiran kedua kata **itu**, kalimat berterima. Oleh karena itu, kata **dia** dan **itu** harus dihilangkan agar kalimat menjadi efektif. Ketidaktepatan kata di kutipan 4 ada dalam kalimat berikut.

Siapapun juga yang bersedia mengambilkan peralatan tenunku yang terjatuh, **seandainya itu lelaki** akan kujadikan **suami**, **jika dia perempuan** dia akan kujadikan saudara.

Berikut alternatif perbaikan kalimat dalam kutipan 4 tersebut.

- 1a. Siapapun yang bersedia mengambilkan peralatan tenunku yang terjatuh, **seandainya lelaki**, akan kujadikan suami. **Jika perempuan**, akan kujadikan saudara.
- 1b. Siapapun yang bersedia mengambilkan peralatan tenunku yang terjatuh, seandainya lelaki, akan kujadikan suami **dan jika perempuan**, dia akan kujadikan saudara.
- 1c. **Lelaki yang bersedia mengambilkan peralatan tenunku yang terjatuh**, akan kujadikan suami. **Perempuan yang bersedia mengambilkan peralatan tenunku yang terjatuh**, akan kujadikan saudara.
- 1d. Lelaki akan kujadikan suami dan perempuan akan kujadikan saudara **jika** bersedia mengambilkan peralatan tenunku yang terjatuh.
- 1e. Yang bersedia mengambilkan peralatan tenunku yang terjatuh jika lelaki akan kujadikan suami dan jika perempuan akan kujadikan saudara.

Terdapat ketidaktepatan penulisan kata akibat penambahan akhiran **-nya** di kata **adanya** dan **memberinya** dan **membawanya**. Ketidaktepatan tersebut terdapat dalam 2 kalimat di kutipan 3 dan sebuah kalimat di kutipan 5. Berikut kalimat dalam kutipan 3.

1. Raja Sungging Perbangkara mengetahui perihal **adanya** bayi perempuan yang terlahir karena air seninya itu.
2. Dia pun **memberinya** nama Dayang Sumbi dan membawanya pulang ke istana kerajaan.

Alternatif perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

1. Raja Sungging Perbangkara mengetahui perihal bayi perempuan yang terlahir karena air seninya itu.

2. Dia pun **memberi** nama Dayang Sumbi dan **membawa** pulang ke istana kerajaan.

Berikut ketidaktepatan penulisan kata akibat penambahan akhiran **-nya** di kutipan 5.

Hati anjing hitam itu **diambilnya** dan **dibawanya** pulang ke rumah.

Akhiran **-nya** di kata **diambilnya** dan **dibawanya** berlebihan. Hal itu disebabkan penambahan akhiran **-nya** dalam konteks kutipan 5 tersebut mengacu kepada hal yang sama, yaitu Sangkuriang. Oleh karena itu, akhiran **-nya** di kata **diambilnya** harus dihilangkan agar kalimat efektif dan terhindar dari kemubaziran. Berikut perbaikan kalimat dalam kutipan 5.

1a. Hati anjing hitam itu **diambil** dan **dibawanya** pulang ke rumah.

1b. Hati anjing hitam itu **diambil** dan **dibawa Sangkuriang** pulang ke rumah.

Terdapat ketidaktepatan penulisan kata akibat penambahan kata **itu** dalam kalimat. Ketidaktepatan tersebut terdapat dalam 2 kalimat di kutipan 3 berikut.

1. Raja Sungging Perbangkara mengetahui perihal adanya bayi perempuan yang terlahir karena air seninya **itu**.
2. Ditemukannya bayi perempuan **itu**.

Kata **itu** dalam kutipan 3 tersebut menjadikan kalimat tidak efektif. Kehadiran kata **itu** menjadikan kalimat tersebut tidak menjadi kalimat, tetapi menjadi unsur pembentuk kalimat, yaitu subjek. Jadi, kata **itu** dalam kalimat di kutipan 3 harus dibuang atau dihilangkan. Alternatif perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

1. Raja Sungging Perbangkara mengetahui perihal bayi perempuan yang terlahir karena air seninya.
2. Ditemukannya bayi perempuan.

(2) Analisis Logika Bahasa

Analisis logika bahasa adalah analisis berdasarkan keberterimaan penggunaan bahasa dalam konteks di kutipan legenda Sangkuriang terhadap logika. Logis berarti terdapat hubungan sebab-akibat antara realitas-realitas yang menjadi objek bahasa. Analisis logika bahasa meliputi acuan, ilmu, yakin, tanggung jawab, dan bahasa. Berikut ketidaklogisan bahasa dalam kutipan legenda Sangkuriang.

a. Acuan

Dalam kutipan 1 berikut terdapat penggunaan bahasa yang tidak logis karena acuan. Dalam kutipan 1 terdapat 2 kalimat yang tidak berterima dalam logika berbahasa. Ketidakberterimaan itu karena antara kalimat dan acuan tidak sesuai. Kalimat yang tidak logis dalam kutipan tersebut sebagai berikut.

1. **Alkisah pada jaman dahulu kala seekor babi tengah melintas di sebuah hutan belantara.**
2. **Babi hutan itu sedang merasa kehausan di tengah panasnya terik matahari.**

Kalimat dalam kutipan 1 tersebut tidak berterima dalam logika berbahasa karena penulis berkisah bahwa ada seekor babi hutan yang dalam keadaan haus. Kondisi haus tersebut disebabkan oleh babi hutan itu berjalan di tengah terik pancaran sinar matahari yang sangat panas (terik). Kita pasti sudah tahu bahwa matahari adalah sumber panas bagi bumi. Dengan demikian, panas matahari sangat tiada terkira. Hal itu terbukti dari kondisi panas yang dipancarkan matahari bisa dirasakan di bumi. Meskipun jarak matahari sangat jauh dari bumi, panas dari pancaran sinar matahari masih terasa menyengat. Pancaran sinar matahari tidak saja menghangatkan tubuh, tetapi juga dapat melakukan hal luar biasa yang merupakan sisi positif dan negatif bagi bumi dan makhluk penghuni bumi. Kemampuan pancaran terik sinar matahari, antara lain: menghitamkan kulit, mengeringkan pakaian basah, membakar daun kering dan pepohonan di hutan, mencairkan bongkahan es di kutub utara dan selatan dunia,

merekahkan permukaan tanah, mengeringkan sumber mata air, menjadi sumber pembangkit listrik, dan pemanfaat sinar matahari lainnya.

Dengan demikian, kalimat dalam kutipan 1 tersebut menjadi tidak logis. Hal itu disebabkan bahwa ada **seekor babi hutan berjalan di tengah matahari**. Bisa dipastikan babi hutan itu sudah meleleh atau hancur sebelum sampai di tengah matahari. Kalimat itu juga bertentangan dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa **babi hutan itu sedang berjalan di sebuah hutan belantara**. Ketidaklogisan lain adalah babi hutan tidak mungkin bisa terbang sampai ke matahari karena babi bukanlah binatang yang memiliki kemampuan terbang. Perbedaan acuan dalam kalimat tersebut menimbulkan kesan bahwa babi hutan tersebut memiliki suatu kesaktian. Dia bisa berada di dua tempat dalam waktu bersamaan, yaitu **di hutan** dan **di tengah matahari**. Dia juga memiliki kesaktian **tahan terhadap panas matahari**. Meskipun dapat diduga bahwa penulis teks legenda tersebut ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah **ada seekor babi hutan yang sedang berjalan di hutan dan dalam keadaan haus**. Penyebab keadaan haus yang dialami oleh babi hutan tersebut adalah **sinar matahari yang sangat terik**. Oleh karena itu kalimat tersebut dapat diubah agar menjadi logis. Ketidaklogisan selanjutnya adalah hubungan antara kalimat: **Babi hutan itu sedang merasa kehausan di tengah panasnya terik matahari**. dengan kalimat sebelumnya, yaitu: **Alkisah pada jaman dahulu kala seekor babi tengah melintas di sebuah hutan belantara**. Frasa **hutan belantara** bersinonim dengan frasa **hutan rimba** yang memiliki makna ‘hutan lebat dengan pepohonan yang sudah berumur tua’. Makna frasa hutan belantara tersebut memberi pemahaman kepada pembaca bahwa hutan tersebut ditumbuhi pepohonan yang sangat banyak, pepohonan tersebut sangat besar (karena umur sudah tua), bercabang banyak, tinggi, dan berdaun lebat. Kondisi hutan semacam itu tentunya sangat sejuk karena sinar matahari yang akan menembus tanah di hutan tertahan oleh rindangnya pepohonan. Sangat mustahil, membuat pancaran sinar matahari terasa terik, kecuali pada saat itu sedang musim kemarau sehingga dedaunan dari pepohonan di hutan sudah rontok. Kalimat tersebut akan menjadi logis jika babi hutan digambarkan sedang berjalan di tepi hutan belantara atau berjalan di hutan belantara pada saat kemarau atau berjalan di hutan yang kekeringan. Alternatif perubahan kalimat tersebut sebagai berikut.

- 1a. Alkisah pada zaman dahulu kala seekor babi tengah melintas **di tepi** hutan belantara. Babi hutan itu merasa **haus karena sengatan panas** terik matahari.
- 1b. Alkisah pada zaman dahulu kala seekor babi tengah melintas **di tengah** hutan belantara pada musim kemarau. Babi hutan itu merasa **haus karena sengatan panas** terik matahari.

Dengan alternatif penggantian kalimat tersebut menjadi kalimat 1a., pembaca tahu bahwa babi hutan tersebut berjalan pada saat siang hari. Penanda waktu siang hari ditunjukkan dengan pilihan kata panas terik matahari. Babi hutan itu kepanasan karena dia berjalan di tepi hutan, tidak di tengah hutan. Alternatif penggantian kalimat 1b. menginformasikan kepada pembaca bahwa meskipun di tengah hutan, babi itu merasa haus karena sengatan sinar matahari pada musim kemarau. Pembaca akan tahu bahwa kala musim kemarau dedaunan rontok, tidak terkecuali dedaunan pepohonan di hutan. Akibatnya, sinar matahari terasa menyengat dan membuat haus. Hal itu disebabkan sumber mata air menjadi kering sehingga babi hutan harus berjalan mencari air untuk melepas dahaga.

b. Ilmu

Dalam kutipan 2 terdapat 3 kalimat yang tidak logis karena ilmu. Kalimat yang tidak logis sebagai berikut.

1. **Tanpa disadarinya air itu adalah air seni Raja Sungging Perbangkara.**
2. **Karena kesaktian Raja Sungging Perbangkara, babi hutan itu pun mengandung setelah meminum air seninya.**
3. **Sembilan bulan kemudian si babi hutan melahirkan seorang bayi perempuan.**

Ketidaklogisan itu karena tidak dapat diterima oleh logika dengan mempertimbangkan ilmu biologi dan kedokteran. Di kalimat pertama yang tidak logis adalah **kesadaran** yang dimiliki seekor binatang babi. Babi adalah binatang yang yang tidak memiliki kesadaran. Kesadaran berkaitan dengan 1) keinsafan; keadaan mengerti dan 2) hal yang dirasakan atau dialami seseorang. Hanya manusia normal yang memiliki kesadaran karena dibekali nalar. Di kalimat kedua, **babi hutan** menjadi **mengandung gara-gara meminum air seni manusia**. Meskipun dikatakan bahwa raja dalam legenda tersebut sakti, tetapi hal itu menjadi terasa sangat muskil pada masa kini. Kepelikan itu disebabkan tidak sesuai dengan ilmu biologi atau kedokteran. Hal yang dipertanyakan adalah apakah memungkinkan air seni menjadikan seekor binatang hamil, apalagi air seni dari makhluk dengan spesies berbeda, yaitu manusia. Terlepas hal itu dalam rangka untuk memperhalus agar lebih sopan atau pesan moral agar tidak buang air kecil sembarangan dan meminum air sembarangan. Namun, seakan seperti upaya mengaburkan fakta keilmuan yang diyakini hingga kini bahwa air seni tidak memungkinkan terjadinya kehamilan. Di kalimat ketiga ada dua hal yang tidak logis, yaitu **lama usia kandungan babi hutan** adalah **sembilan bulan** dan **babi hutan melahirkan seorang bayi perempuan**. Dalam ilmu kedokteran hewan, lama waktu kehamilan babi hingga melahirkan tidak 9 bulan, tetapi dalam rentang waktu 111 hari hingga 117 hari atau rata-rata 114 hari. Dengan demikian, maksimal usia kehamilan babi adalah 4 bulan. Hal itu seperti yang disampaikan oleh Zuhri (2008:1). Sementara itu, usia kehamilan 9 bulan umumnya terjadi kepada manusia. Kecuali dalam kondisi darurat, bayi manusia terlahir pada usia dalam kandungan sebelum atau sesudah 9 bulan. Jika usia kehamilan melebihi 9 bulan, bayi belum lahir, dilakukan induksi. *All the cited guidelines recommend its execution in all women starting from 40⁰ weeks to reduce the incidence of IOL and also before the pharmacological IOL* (Marconi, 2019:6). Perihal babi melahirkan anak manusia pada masa kini terasa sangat aneh. Babi pastinya melahirkan babi. Andai ada seekor babi yang berhasil dibuahi oleh sperma seorang manusia, yang terlahir pastilah tidak berujud manusia. Hal itu disebabkan kromosom yang dimiliki manusia dan babi berbeda. Bisa dibayangkan berapa ukuran kantung kehamilan babi yang tidak sebanding dengan ukuran janin manusia yang berbentuk manusia lengkap. Tentu kantung kehamilan babi itu tidak akan muat untuk menyimpan bayi manusia di dalamnya. Janin manusia usia dalam kandungan 9 bulan biasanya memiliki berat tubuh sekitar 2,8 kilogram dengan panjang sekitar 48 cm (<https://www.alodokter.com/hamil-9-bulan-bayi-anda-lahir-ke-dunia>).

c. Yakin

Ketidaklogisan karena yakin juga ditemukan dalam kutipan 3 berikut.

Raja Sungging Perbangkara mengetahui perihal adanya bayi perempuan yang terlahir karena air seninya itu. Ia pun pergi ke hutan untuk mencarinya. Ditemukannya bayi perempuan itu. Dia pun memberinya nama Dayang Sumbi dan membawanya pulang ke istana kerajaan.

Dalam kutipan 3 tersebut terdapat ketidaklogisan. Ketidaklogisan itu terdapat di ide pokok paragraf. Dalam kutipan tersebut tersirat bahwa Raja Sungging Perbangkara memiliki rasa yakin bahwa bayi perempuan yang ditemukan di hutan adalah anaknya. Bagaimana dia bisa yakin bahwa bayi perempuan yang ditemukan di hutan itu sebagai

anaknya? Bagaimana dia yakin bahwa bayi tersebut terlahir karena air seninya? Apakah babi yang konon melahirkan bayi karena meminum air seni Raja Sungging Perbangkara ada di tempat penemuan bayi tersebut?

d. Tanggung jawab

Dalam teks tersebut ada ketidaklogisan terkait tanggung jawab. Ketidaklogisan itu ditemukan di kutipan 3.

Berdasarkan konteks peristiwa dalam kutipan 3 tersebut, yang menemukan bayi perempuan di hutan adalah seorang raja. Dia memberi nama dan membawa bayi itu pulang ke kerajaan. Pemberian nama dan membawa pulang merupakan bagian tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Namun, ada yang tidak logis. Dalam memberikan nama dan membawa pulang bayi tentu dia harus membuat upacara atau ritual khusus untuk penyambutan putrinya. Dalam upacara tersebut pasti ada sebuah prosesi dan orang yang memimpin dan menghadiri prosesi. Hal yang galib adalah dia bertanggung jawab untuk mengumumkan penemuan bayi perempuan itu, minimal kepada rakyat sekaligus pengakuan secara resmi bahwa bayi perempuan tersebut adalah putrinya. Selain itu, Raja Sungging Perbangkara memiliki tanggung jawab untuk menemukan babi yang konon telah melahirkan seorang bayi perempuan karena meminum air seninya. Dia tidak sekadar menemukan babi, tapi juga merawat babi. Namun, dalam teks tersebut dia hanya membawa bayi perempuan yang ditemukannya di hutan. Kalau dia mendengar kabar bahwa ada babi yang melahirkan putrinya, seharusnya dia bertanggung jawab atas perbuatannya, meskipun bukan atas kesengajaan yang menyebabkan babi itu hamil. Kenapa dia membiarkan babi itu tetap tinggal di hutan selama hamil? Bagaimana nasib babi tersebut setelah melahirkan bayi berupa seorang anak perempuan?

Ketidaklogisan terkait tanggung jawab juga ditemukan dalam kutipan 4 berikut.

Alkisah, ketika Dayang Sumbi sedang menenun, peralatan tenunannya terjatuh. Ketika itu Dayang Sumbi merasa malas untuk mengambilnya. Terlontarlah ucapan yang tidak terlalu disadarinya.” Siapapun juga yang bersedia mengambilkan peralatan tenun yang terjatuh, seandainya itu lelaki akan kujadikan suami, jika dia perempuan dia akan kujadikan saudara.”

Tak disangka si tumang mengambil peralatan tenun yang terjatuh itu dan memberikannya kepada Dayang Sumbi.

Tidak ada yang dapat diperbuat Dayang Sumbi selain memenuhi ucapannya. Dia menikah dengan Si Tumang yang ternyata titisan dewa. Si Tumang adalah dewa yang dikutuk menjadi hewan dan dibuang ke bumi. Beberapa bulan setelah menikah, Dayang Sumbi pun mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki. Dayang Sumbi memberinya nama Sangkuriang.

Dalam kutipan 4 tersebut terdapat ketidaklogisan. Ketidaklogisan itu terdapat dalam kata **menikah**, klausa **melahirkan seorang bayi laki-laki**, dan frasa **titisan dewa**. Dalam kutipan tersebut tertulis *Dia menikah dengan Si Tumang yang ternyata titisan dewa*. Sebuah perkawinan tentunya adalah peristiwa sakral. Dalam perkawinan tersebut harus ada yang menikahkan dan menyaksikan. Dalam konteks kutipan legenda tersebut, pernikahan terjadi begitu saja. Keanahan lain yang ada dalam kutipan tersebut adalah pernikahan antara manusia dan anjing jantan dan melahirkan bayi manusia. Sekalipun dalam kutipan tersebut tertulis bahwa anjing yang dinikahi Dayang Sumbi adalah titisan dewa. Namun, perihal titisan dewa tersebut perlu dikulik lebih dalam lagi. Apakah dewa sebagai yang menitiskan Tumang apakah dewa yang berwujud seperti manusia atau bukan. Hal itu disebabkan adanya cerita tentang dewa-dewi bahwa wujud dewa beraneka bentuk sesuai dengan bentuk alam. Ada dewa api, dewa air, dewa angin, dewa

binatang, dewa tumbuhan, dewa gunung, dan dewa seperti layaknya manusia. Hal itu akan menjadi persoalan andai dewa yang menitiskan Tumang bukanlah dewa yang berwujud layaknya manusia, yang terlahir pasti tidak berwujud manusia secara utuh. Lagi-lagi hal itu disebabkan perbedaan kromosom bawaan dari Dayang Sumbi sebagai manusia dan Tumang sebagai anjing. Kejadian tersebut seperti mengulang kejadian antara Raja Sungging Perbangkara dengan babi yang menjadikan terlahirnya Dayang Sumbi. Ada persamaan substansi yaitu hubungan antara manusia dan binatang yang menghasilkan keturunan berwujud manusia. Perbedaan dari peristiwa manusia dan binatang yang melahirkan anak manusia adalah proses terlahirnya bayi tersebut. Raja Sungging Perbangkara karena faktor ketidaksengajaan, sedangkan Dayang Sumbi karena kesengajaan.

e. Bahasa

Ketidaklogisan terkait bahasa ditemukan dalam kutipan 5 berikut.

Sangkuriang menjadi marah. Katanya.” Jika engkau tetap tidak menuruti perintahku, niscaya aku akan membunuhmu.”

Ancaman Sangkuriang seakan tidak dipedulikan si Tumang. Karena jengkel dan marah, Sangkuriang lantas membunuh si Tumang. Hati anjing hitam itu diambilnya dan dibawanya pulang ke rumah. Sangkuriang memberikan hati si Tumang kepada ibunya untuk dimasak.

Dalam kutipan 5 tersebut ketidak logisan terbentuk karena binatang dianggap memiliki kemampuan menggunakan bahasa seperti halnya manusia. Hal itu terlihat dari ancaman Sangkuriang terhadap Tumang. Sangkuriang adalah manusia, sedangkan Tumang adalah binatang, seekor anjing. Sekalipun Tumang adalah titisan dewa, dia berwujud anjing dan berperilaku sebagai anjing. Dia tidak mungkin bisa bercakap-cakap seperti halnya Sangkuriang. Suara yang dikeluarkan tumang bukan bahasa, melainkan gonggongan. Bahasa adalah bunyi bahasa yang bermakna, sedangkan gonggongan tidak bermakna. Gonggongan bisa dikeluarkan oleh anjing karena ada orang yang tidak dikenal, melihat sesuatu atau seseorang, lapar, atau lainnya. Sementara kalau bunyi bahasa, memiliki makna tertentu sesuai dengan konteks, missal kata sakit untuk menyatakan berasa tidak nyaman di tubug atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, pusing, sakit perut, dan sebagainya). Andai ada kecocokan atas kata-kata Sangkuriang dengan tindakan tumang mungkin karena kebiasaan. Dalam ilmu bahasa, dikenal dengan teori behavior, yaitu tingkah laku atau tindakan pengulangan.

4. SIMPULAN

Legenda Sangkuriang dapat dianalisis dari bahasa, yaitu tata tulis dan logika bahasa. Analisis tata tulis meliputi: kaidah penulisan huruf, tanda baca, dan kata. Analisis logika bahasa meliputi: acuan, ilmu, yakin, tanggung jawab, dan bahasa. Analisis bahasa dari segi tata tulis memiliki keterkaitan dengan analisis logika bahasa. Logika bahasa akan terbentuk karena tata tulis. Analisis tata tulis membantu pembaca memahami isi teks. Dengan analisis bahasa, sebuah teks dapat dikaji ulang agar ada perbaikan jika ditemukan ketidaktepatan. Mengingat teks legenda Sangkuriang ditulis dengan banyak versi, kiranya perlu dibandingkan dengan menggunakan analisis bahasa. Walaupun garis besar dari legenda tersebut sama, yaitu tentang asal-usul Gunung Tangkuban Perahu, tetapi cara penulisan setiap penulis berbeda. Kajian tentang teks legenda tersebut dan legenda lainnya perlu dilakukan agar nilai-nilai dalam legenda tersebut sampai di generasi era digital tanpa harus mengabaikan tata tulis dan logika bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kembaren, Mardiah Mawar; Arie Azharie Nasution; dan M.Husnan Lubis. (2020). “Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat”. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu, Budiman Writers Association of Malaysia (BUDIMAN)*. 8(1), 1—12.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Ketiga. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Nensiliani. (2012). Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Bugis dan Makassar: Studi Komparatif. *Disertasi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nensiliani. (2018). Cerita legenda Rakyat Bugis. *Prosiding. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*. (Khatarina Endriati Sukamto Ed.), 234—238.
- Raglan, F.R.S. Lord. (1965). The Hero of Tradition. *The Study of Folklore* (Alan Dundes Ed.). Eglewood Cliffs, N.J.Prentice-Hall. Inc., 142—157.
- Sitompul, Opim S. dan Mahyuddin K. M. Nasution. (2005). Implementasi Hubungan Bahasa dan Logika dalam Objektivitas Penelitian. *al-Khawarizmi Journal of Computer Science*. 1(3), 27—31.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

<https://dongengceritarakyat.com/>.

<https://ppid.bandung.go.id/>.